

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Mahasiswa**

##### **1. Pengertian Mahasiswa**

Mahasiswa merupakan peserta didik yang belajar di sebuah Universitas Negeri ataupun Swasta (Statuta UMA, 2015/2016). Mahasiswa merupakan kalangan muda yang berumur antara 19 sampai 28 tahun yang memang dalam usia tersebut mengalami suatu peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa. (Sarwono, 2011). Sedangkan menurut Hurlock (1990) yaitu usia remaja akhir yaitu berusia 18-21 tahun dimana pada usia seperti ini remaja akhir sudah memiliki tugas perkembangan yang berbeda yang tidak lagi begitu memikirkan fisik/ *body image* tetapi di usia seperti ini remaja akhir mulai tumbuh semacam keyakinan religius penting bagi mereka, mulai memikirkan untuk tidak bergantung pada orang tua sehingga individu mulai memikirkan pekerjaan (karir) atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan sudah memikirkan pasangan hidup.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi. Menurut Poerwadarminta (2005), mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berfikir dan memiliki perencanaan dalam bertindak. Berfikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang

cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip saling melengkapi. Mahasiswa adalah manusia yang tercipta untuk selalu berfikir yang saling melengkapi (Siswoyo, 2007).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang belajar di sebuah Universitas Negeri ataupun Swasta dan merupakan kalangan muda yang berusia 19 sampai 28 tahun yang berada diperguruan tinggi, yang memiliki kecerdasan dalam berfikir, memiliki perencanaan dalam bertindak dan selalu berfikir untuk saling melengkapi.

## **2. Peran Mahasiswa**

### ***a. Agent Of Change ( Generasi Perubahan )***

Mahasiswa sebagai agen dari suatu perubahan, artinya jika ada sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar dan itu salah, mahasiswa dituntut untuk merubahnya sesuai dengan harapan sesungguhnya. Harapan itu adalah dimana suatu hari mahasiswa dapat menggunakan disiplin ilmunya dalam membantu pembangunan indonesia untuk menjadi lebih baik ke depannya. (Suwono, 1978)

Mahasiswa adalah salah satu harapan suatu bangsa agar bisa berubah ke arah lebih baik. Hal ini dikarenakan mahasiswa dianggap memiliki intelek yang cukup bagus dan cara berpikir yang lebih matang, sehingga diharapkan mereka dapat menjadi jembatan antara rakyat dengan pemerintah. (Suwono, 1978)

Hal-hal yang menunjang :

- Kesadaran Sosial (kepekaan serta kesadaran tentang kehidupan masyarakat, mengerti keadaan yang berkenaan dengan masyarakat, perlu diadakan komunikasi)
- Kematangan berpikir sudah dipikirkan (dipertimbangkan baik-baik)
- Sikap Intelektual

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa generasi perubahan yaitu generasi yang dapat merubah sesuai harapan sesungguhnya, dimana untuk mencapai hal tersebut memerlukan kesadaran sosial, kematangan berfikir dan sikap intelektual.

#### ***b. Social Control ( Generasi Pengontrol )***

Sebagai generasi pengontrol, seorang mahasiswa diharapkan mampu mengendalikan keadaan sosial yang ada di lingkungan sekitar. Jadi, selain pintar dalam bidang akademis, mahasiswa juga harus pintar dalam bersosialisasi dan memiliki kepekaan dengan lingkungan. Mahasiswa diupayakan agar mampu mengkritik, memberi saran dan memberi solusi jika keadaan sosial bangsa sudah tidak sesuai dengan cita-cita dan tujuan bangsa, memiliki kepekaan, kepedulian, dan kontribusi nyata terhadap masyarakat sekitar tentang kondisi yang teraktual. Asumsi yang kita harapkan dengan perubahan kondisi sosial masyarakat tentu akan berimbas pada perubahan bangsa. Intinya mahasiswa diharapkan memiliki *sense of belonging* yang tinggi sehingga mampu melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat. Tugas inilah yang dapat menjadikan dirinya sebagai

harapan bangsa, yaitu menjadi orang yang senantiasa mencari solusi berbagai problem yang sedang menyelimuti mereka. (Suwono, 1978)

Hal-hal yang menunjang :

- Kemantapan Spiritual yang stabil, aman, teguh hati, tetap tidak berubah yang berhubungan dengan kejiwaan (rohani/batin)
- Integritas Pribadi
- Ketauladanan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa generasi pengontrol yaitu dimana mahasiswa mampu mengendalikan keadaan sosial yang ada dilingkungan sekitar, sehingga mahasiswa harus memiliki kemantapan spiritual yang stabil, integritas pribadi, dan ketauladanan.

### ***c. Iron Stock ( Generasi Penerus )***

Sebagai tulang punggung bangsa di masa depan, mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya di pemerintahan kelak. Intinya mahasiswa itu merupakan aset, cadangan, harapan bangsa untuk masa depan bangsa Indonesia. Tak dapat dipungkiri bahwa seluruh organisasi yang ada akan bersifat mengalir yaitu ditandai dengan pergantian kekuasaan dari golongan tua ke golongan muda, oleh karena itu kaderisasi harus dilakukan terus-menerus. Dunia kampus dan kemahasiswaannya merupakan momentum kaderisasi yang sangat sayang bila tidak dimanfaatkan bagi mereka yang memiliki kesempatan. (Suwono, 1978)

Dalam hal ini mahasiswa diartikan sebagai cadangan masa depan. Pada saat menjadi mahasiswa kita diberikan banyak pelajaran, pengalaman yang suatu saat nanti akan kita pergunakan untuk membangun bangsa ini. (Suwono, 1978)

Hal-hal yang menunjang :

- Kemandirian (bersifat keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain)
- Tanggung jawab pembelajaran diaman keadaan wajib menanggung segala sesuatunya kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya.
- Penguasaan Iptek

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi penerus harus memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi sebelumnya dan diharapkan memiliki kemandirian, tanggung jawab, dan penguasaan iptek.

#### ***d. Moral Force ( Gerakan Moral )***

Mahasiswa sebagai penjaga stabilitas lingkungan masyarakat, diwajibkan untuk menjaga moral-moral yang ada. Bila di lingkungan sekitar terjadi hal-hal yang menyimpang dari norma yang ada, maka mahasiswa dituntut untuk merubah dan meluruskan kembali sesuai dengan apa yang diharapkan. Mahasiswa sendiripun harus punya moral yang baik agar bisa menjadi contoh bagi masyarakat dan juga harus bisa merubah ke arah yang lebih baik jika moral bangsa sudah sangat buruk, baik melalui kritik secara diplomatis ataupun aksi. (Suwono, 1978)

Hal-hal yang menunjang :

- Mampu terjun dalam lingkungan apapun.
- Tanggung jawab (keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb).
- Tanggap dan kritis (segera mengetahui keadaan dan memperhatikan sungguh-sungguh, cepat dapat mengetahui dan menyadari gejala yang timbul).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa generasi gerakan moral harus bisa menjaga moral-moral yang ada dan diharapkan mampu memiliki sikap mau terjun dalam lingkungan apa pun, tanggung jawab, dan tanggap juga kritis. Dan dapat diketahui bahwa sesungguhnya peran mahasiswa yaitu *Agent Of Change* (generasi perubahan), *Social Control* (generasi pengontrol), *Iron Stock* (generasi penerus), *Moral Force* (gerakan moral).

### **3. Karakteristik Mahasiswa**

Karakteristik mahasiswa secara umum yaitu stabilitas dalam kepribadian yang mulai meningkat, karena berkurangnya gejolak-gejolak yang ada dalam perasaan. Mereka cenderung memantapkan dan berfikir dengan matang terhadap sesuatu yang akan diraihinya, sehingga mereka memiliki pandangan yang realistik tentang diri sendiri dengan lingkungannya. Selain itu, para mahasiswa akan cenderung lebih dekat dengan teman sebaya untuk saling bertukar pikiran dan saling memberikan dukungan, karena dapat kita ketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berada jauh dari orang tua maupun keluarga (Siswoyo, 2007).

Karakteristik mahasiswa yang paling menonjol adalah mereka mandiri, dan memiliki prakiraan di masa depan, baik dalam hal karir maupun percintaan. Mereka akan memperdalam keahlian dibidangnya masing-masing untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang membutuhkan mental yang tinggi (Siswoyo, 2007).

Sedangkan karakteristik mahasiswa yang mengikuti perkembangan teknologi adalah memiliki rasa ingin tahu terhadap kemajuan teknologi. Mereka cenderung untuk mencari bahkan membuat inovasi-inovasi terbaru dibidang teknologi. Mahasiswa menjadi mudah terpengaruh dengan apa yang sering marak pada saat ini, seperti Facebook, BBM, Line, Instagram, Twitter. Mereka pasti terus mengikuti dan berselfie untuk diperlihatkan pada sosial media tersebut. (www.kompasiana.com)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karateristik mahasiswa yaitu mahasiswa memiliki stabilitas dalam kepribadian yang mulai meningkat, karena berkurangnya gejala-gejala yang ada dalam perasaan, mandiri, dan memiliki rasa ingin tahu terhadap kemajuan teknologi. (www.kompasiana.com)

#### 4. Tanggung Jawab Mahasiswa

Mahasiswa sebagai masyarakat intelektual dan sekaligus sebagai warganegara tentu saja memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Sebab, idealnya mahasiswa dituntut bukan hanya untuk cerdas dalam belajar, tetapi juga harus kritis terhadap kenyataan sosial yang ada seperti meningkatkan rasa nasionalisme, mahasiswa sebagai generasi muda berperan aktif dalam meningkatkan rasa persatuan dan rasa kesatuan atau rasa nasionalisme. (Markus M Ningmabin, mengenali hakikat Gelar Mahasiswa. <http://news.okezone.com/read/2014/08/19/373/1026515/tiga-tanggung-jawab-mahasiswa-baru>)

Berikut adalah fungsi dan tanggung jawab mahasiswa sebagai generasi muda dalam mewujudkan rasa nasionalisme :

- a. Meningkatkan kepentingan bersama di atas kepentingan sendiri
- b. Mempunyai sikap patriotisme
- c. Mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan Indonesia
- d. Menyelesaikan masalah secara bersama-sama
- e. Membangun rasa persaudaraan solidaritas antar kelompok.
- f. Dapat membangun rasa persaudaraan, perdamaian, solidaritas, anti kekerasan antar kelompok mahasiswa atau kelompok masyarakat dengan didasari semangat persatuan.
- g. Dapat mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan Indonesia agar tetap di cintai warga negaranya.



- h. Kesiapan menyelesaikan masalah bersama dan berpartisipasi di dalamnya dengan dasar semangat persatuan.
- i. Menerima, mengakui dan menghargai sepenuhnya keanekaragaman yang ada pada diri bangsa Indonesia.
- j. Mahasiswa bersedia mempertahankan , memberi dan memajukan negara dan nama baik bangsanya.
- k. Cinta pada tanah air Indonesia dan rela berkorban atau mempunyai sikap *patriotisme*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa mahasiswa memiliki banyak tanggung jawab yang harus dikerjakan dimulai dari meningkatkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi sampai pada cinta pada tanah air indonesia dan rela berkorban.

## **B. Perilaku Narsistik**

### **1. Pengertian Perilaku Narsistik**

Narsistik adalah pola kepribadian yang didominasi oleh perasaan dirinya hebat, senang dipuji dan dikagumi serta tidak ada rasa empati. Kepribadian narsistik memiliki perasaan yang kuat bahwa dirinya adalah orang yang sangat penting serta merupakan individu yang unik. Mereka sangat sulit sekali menerima kritik dari orang lain, sering ambisius, dan mencari ketenaran (Ardani, 2011). Sedangkan, menurut Davidson, dkk (2012) orang-orang dengan gangguan

kepribadian narsistik memiliki pandangan berlebihan mengenai keunikan dan kemampuan mereka; mereka terfokus dengan berbagai fantasi keberhasilan besar.

*American Psychiatric Association* (2000) menjelaskan bahwa gangguan kepribadian narsistik (NPD) sebagai pola yang membesar-besarkan sesuatu (baik dalam fantasi atau perilaku), kebutuhan untuk dikagumi, dan lemah dalam empati, yang dimulai dari dewasa awal dan hadir dari berbagai konteks (Campbell & Miller, 2011). Nevid, dkk (2005) menambahkan orang dengan gangguan kepribadian narsistik umumnya berharap orang lain melihat kualitas khusus mereka, bahkan saat prestasi mereka biasa saja, dan mereka menikmati bersantai di bawah sinar pemujaan.

Sedangkan Fromm berpendapat narsisme merupakan kondisi pengalaman seseorang yang dia rasakan sebagai sesuatu yang benar-benar nyata hanyalah sebabnya, kebutuhannya, pikirannya, serta benda atau orang-orang yang masih ada hubungan dengannya. sebaliknya, orang atau sekelompok yang tidak menjadi bagiannya senantiasa dianggap tidak nyata, inferior, tidak memiliki arti dan kerenanya tidak perlu dihiraukan. Bahkan, ketika yang lain kita anggap sebagai ancaman, apa pun bisa dilakukan, melalui agresi sekalipun. Menurut Rathus dan Nevid (2000) orang yang narsistik memandang dirinya dengan cara yang berlebihan. Mereka senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberi pujian.

Para psikoanalisis, termasuk Freud (dalam Kaplan dan Sadock, 1997), menggunakan istilah narsistik untuk mendeskripsikan orang-orang yang menunjukkan bahwa dirinya orang penting secara berlebih-lebihan dan yang

terokupasi dengan keinginan mendapatkan perhatian. Dimana fase yang dilalui semua anak sebelum menyalurkan cinta mereka dari diri mereka sendiri kepada significant person, sehingga anak terfiksasi pada fase narsistik. Akibat memiliki orangtua yang selalu menuruti anak dan menanamkan rasa bangga atas kemampuan diri dan harga diri mereka, atau anak tidak percaya terhadap pengasuh dan memutuskan bahwa mereka hanya dapat bersandar pada diri sendiri.

Freud (dalam Kaplan dan Sadock, 1997) menggunakan istilah narsisme untuk berbagai dimensi pengalaman manusia. Seseorang menggunakan istilah tersebut untuk perversi dimana seseorang menggunakan tubuhnya atau bagian tubuhnya sebagai objek getaran seksual. narsisme berbeda dari autoerotikisme dimana autoerotikisme dimaksudkan sebagai erotikisme yang berhubungan dengan tubuh dan bagian tubuh orang itu sendiri, narsisme dimaksudkan sebagai mencintai sesuatu yang lebih abstrak, baik ego sendiri maupun ego seseorang.

Fausiah dan Widury (2005) menggolongkan kepribadian narsistik sebagai gangguan kepribadian kelompok B, yakni gangguan kepribadian yang memiliki perasaan kuat bahwa individu tersebut merupakan seseorang yang penting dan merasa bahwa dirinya unik. Fausiah dan Widury menambahkan bahwa individu dengan kepribadian narsistik merasa dirinya spesial, ambisius, dan suka mencari ketenaran, sehingga sulit menerima kritik dari orang lain.

Narsisme adalah cinta diri dimana memperhatikan diri sendiri secara berlebihan, paham yang mengharapakan diri sendiri sangat superior dan amat penting, menganggap diri sendiri sebagai yang paling pandai, paling hebat, paling

berkuasa, paling bagus dan paling segalanya (Chaplin, 2009). Individu narsisme memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai popularitas, selalu asyik dan hanya tertarik dengan hal-hal yang menyangkut kesenangan diri sendiri (Mehdizadeh, 2010).

Dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-IV-TR) di kenal pula dengan Narsis atau yang dalam istilah ilmiahnya *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) adalah penyakit mental ketika seseorang memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi untuk kepentingan pribadinya dan juga rasa ingin dikagumi. Narsis termasuk salah satu dari tipe penyakit kepribadian. Seseorang yang terkena penyakit narsis biasanya diiringi juga dengan pribadi yang emosional, lebih banyak berpura-pura, antisosial dan terlalu mendramatisir sesuatu.

Menurut Kaplan Sadock (2010) menyebutkan bahwa orang yang memiliki gangguan kepribadian narsistik mungkin mempunyai perasaan kebesaran akan kepentingan dirinya. Mereka menganggap dirinya sendiri sebagai orang yang khusus dan mengharapkan terapi yang khusus. Mereka menanggapi kritik secara buruk dan mungkin menjadi marah sekali jika ada orang yang berani mengkritik mereka atau mereka mungkin tampak sekali acuh tak acuh terhadap kritik. Perasaan kebesaran nama mereka adalah mencolok, persahabatan mereka adalah rapu dan mereka menyebabkan orang lain geram karena mereka menolak untuk mematuhi perilaku konvensional. Mereka tidak mampu menunjukkan empati dan mereka berpura – pura simpati untuk kepentingan mereka sendiri. Kesulitan

interpersonal, penolakan, kehilangan dan masalah pekerjaan adalah stress- stress yang sering dihasilkan oleh orang-orang narsistik karena prilakunya.

Narsis dapat diukur seperti halnya Tingkat narsis di kalangan selebriti dapat diukur dengan menggunakan *Narcissistic Personality Inventory* (NPI). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih narsis dibandingkan laki-laki disebabkan karena, perempuan mempunyai keyakinan yang lebih besar dengan penampilan fisiknya.

Freud, dalam artikel *On Narcissism An introduction* mencoba membedakan cara laki-laki dan perempuan jatuh cinta. Dalam artikel tersebut disebutkan bahwa laki-laki dalam masa perkembangan, *oedipal* meletakkan dasar cinta kasihnya pada keeratn ikatan emosional dengan kasih ibu pada masa kanak-kanak yang terbentuk manakala ibu memuaskan kebutuhan narsistiknya melalui perawatan ibu. Dengan demikian, laki-laki akan memilih objek cinta kasihnya berdasar pada cara ibu yang tanpa pamrih melayani, merawat, dan memenuhi kebutuhannya, biasanya masa kecil pribadi narsistik ditandai oleh pemujaan berlebihan dari ibu, terlampau disanjung dan dibanggakan berlebihan. Seorang narsistik akan menunjukkan perilaku *self centered*, kecuali itu kebutuhannya adalah yang terpenting. Sedangkan Fromm berpendapat bahwa narsisme merupakan kondisi pengalaman seseorang yang dia rasakan sebagai sesuatu yang benar-benar nyata hanyalah tubuhnya, kebutuhannya, perasaannya, pikirannya serta benda atau orang-orang yang masih ada hubungannya. Sebaliknya, orang-orang atau kelompok lain yang tidak menjadi senantiasa dianggap tidak

nyatainferior, tidak memiliki arti, dan karenanya tidak perlu dihiraukan (<http://duniapsikologi.dagdigdug.com>).

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku narsistik adalah kekaguman pada diri sendiri yang berlebihan, hal tersebut dapat berupa kekaguman yang berlebihan terhadap wajah sendiri atau dapat pula terhadap bagian tubuh tertentu dan perempuan lebih narsis dibandingkan laki-laki dan Seorang narsistik akan menunjukkan perilaku *self centered*, kecuali itu kebutuhannya adalah yang terpenting.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Narsistik**

Menurut Nevid & Rathus (2003) faktor yang membentuk perilaku narsistik yaitu dikarenakan *self love* yang berlebihan yang ditandai dengan *self image* yang membumbung serta tuntutan akan perhatian dan pemujaan. *Self image* yaitu bagaimana individu memandang bagaimana gambaran dirinya secara menyeluruh, baik itu IQ dan *body image* yang membumbung yang nantinya akan membutuhkan perhatian dan pemujaan dari lingkungan sosial. Davison & Neale (1987) percaya bahwa gangguan kepribadian narsistik muncul dari kegagalan meniru empati dari orang tua pada masa perkembangan awal anak. Akibatnya, anak tetap terfikasi di tahap grandiose. selain itu, anak kelak setelah dewasa menjadi terlibat dalam pencarian, yang tak berkunjung dan tanpa hasil, figur ideal yang dianggapnya dapat memenuhi kebutuhan empatnya, yang tak pernah terpenuhi.

Menurut Michell (2009) adanya faktor-faktor yang mempengaruhi narsistik disebabkan oleh lima faktor yaitu adanya kecenderungan mengharapkan

perlakuan khusus, kurang dapat berempati kepada orang lain, sulit memberikan kasih sayang, belum mempunyai kontrol moral yang kuat dan kurang rasional.

Faktor keturunan adalah salah satu penyebab narsistik, hal ini dapat dilihat pada masa anak-anak diantaranya :

- a. Sensitivitas pada masa kelahiran
- b. Ungkapan kasih sayang dari orang tua yang tidak dapat diduga
- c. Kekerasan emosional pada masa anak-anak
- d. Pujian yang tidak seimbang dari pada kenyataan
- e. Ketidak seimbangan antara pujian dan hukuman yang diperoleh
- f. Mencontoh dan belajar perilaku manipulative pada orang tuanya
- g. Berusaha mendapat pujian dari orang dewasa dengan perilaku tertentu
- h. Selalu mengikuti orang tua dan penilaian berlebihan dari orang tuannya
- i. Perasaan diri lebih khusus dan menarik baik kecerdasan ataupun kecantikan pada masa anak-anak

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi narsistik adalah adanya *self love* yang ditandai dengan adanya *self image* yang membumbung serta tuntutan akan pemujaan dan faktor lain yang membentuk perilaku narsistik yaitu gagal meniru empati orang tua pada masa perkembangan awal anak. Selain itu faktor lain yang dapat membentuk perilaku narsistik yaitu kecenderungan mengharapkan perlakuan khusus, kurang dapat berempati kepada orang lain, sulit memberikan kasih sayang, belum mempunyai kontrol moral yang kuat dan kurang rasional.

### 3. Ciri-Ciri Perilaku Narsistik

Menurut Muis (2009) ciri utama penderita narsistik adalah perilaku yang memusatkan pada diri sendiri dan kurang empati. Beberapa karakteristik lain yang berkaitan dengan narsistik adalah :

- a. Memiliki sara kepentingan diri yang besar
- b. Yakin bahwa ia khusus dan unik
- c. Memiliki perasaan bernama besar
- d. Preokupasi dengan khayalan akan keberhasilan, kekuatan, kecerdasan, dan kecantikan
- e. Membutuhkan penghargaan yang berlebihan
- f. Sikap merasa iri terhadap orang lain
- g. Tanpa empati dalam bertindak

Beberapa karakteristik kepribadian narsistik menurut Maria, dkk (2001) yaitu :

- a. Rasa sensitif terhadap kritik atau kegagalan
- b. Kebutuhan yang besar untuk dikagumi
- c. Kurangnya empati

Selanjutnya menurut DSM-IV-TR (2009), gangguan narsistik dimasukkan dalam kelompok B, dimana ciri umum penderita gangguan ini berperilaku dramatik atau penuh aksi serta menonjolkan diri emosional dan aneh.

Karakteristik lain yang terlihat pada penderita gangguan kepribadian narsistik adalah :



- a. Pola *grandiositas* yang sangat kuat dan kebutuhan untuk dipuji dan empati yang bermula pada masa dewasa awal
- b. Perasaan *grandiositas* bahwa dirinya orang penting (misalnya merasa memiliki talenta yang luar biasa )
- c. Asyik dengan fantasi-fantasi kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan, atau citra pada diri secara berlebihan
- d. Keyakinan bahwa dirinya istimewa dan hanya dapat dipahami dan seharusnya hanya berhubungan dengan orang yang istimewa lainnya atau orang yang berstatus tinggi
- e. Minta dipuji secara eksesif
- f. Mengeksploitasi orang lain untuk mencapai tujuannya
- g. Kurang memiliki empati
- h. Bersikap iri kepada orang lain
- i. Bersikap arogan

Menurut Rathus & David (2005) menyatakan adanya ciri-ciri narsistik itu diantaranya :

- a. Memiliki rasa bangga berlebih terhadap diri sendiri
- b. Kebutuhan ekstrem akan pemujaan
- c. Hubungan interpersonal berantakan karena adanya tuntutan untuk orang lain untuk memuja mereka bersifat *self absorbed* (asyik pada diri sendiri) dan kurang empati kepada orang lain
- d. Cenderung terpaku pada fantasi akan keberhasilan dan kekuasaan cinta yang ideal atau pengakuan kecerdasan dan kecantikan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari perilaku narsistik yaitu merasa dirinya paling penting, paling mampu, kurang memiliki empati, selalu merasa bahwa dirinya layak untuk diperlakukan berbeda dengan orang lain, memiliki rasa bangga yang berlebih, merasa bahwa dirinya khusus dan unik, merasa memiliki nama besar, merasa sombong dengan apa yang dimiliki dalam diri, baik itu kecerdasan, dan tubuh yang dimiliki.

#### **4. Ciri-ciri *self interest* yang Normal dibandingkan dengan Narsisme yang *self-defeating***

Menurut Rathus & Nevid (2003) menyatakan bahwa Perilaku narsistik dengan *self interest* yang normal yaitu :

- a. Menghargai pujian, namun tidak membutuhkannya untuk menjaga *self esteem*
- b. Kadang-kadang terluka oleh kritik
- c. Merasa tidak bahagia dalam menghadapi kegagalan namun tidak merasa tidak berharga
- d. Merasa “Spesial” atau memiliki bakat unik
- e. Merasa nyaman dengan diri sendiri, bahkan saat orang lain mengkritik
- f. Menerima masa lalu secara logis meski hal tersebut menyakitkan dan dirasa tidak stabil untuk sementara
- g. Mempertahankan *self esteem* dalam menghadapi ketidaksetujuan atau kritik
- h. Mempertahankan keseimbangan emosional meski kurangnya perlakuan khusus
- i. Empati dan peduli terhadap perasaan orang lain

Sedangkan ciri-ciri Narsisme dengan *self defeating* menurut Rathus & Nevid (2003) yaitu :

- a. Lapar akan pemujaan, memerlukan pujian agar dapat merasa baik akan diri sendiri untuk sementara
- b. Merasa marah atau hancur oleh kritik dan merasakan kesedihan yang mendalam

- c. Memikul perasaan malu dan tidak berharga setelah mengalami kegagalan
- f. Merasa lebih baik dari orang lain dan meminta penghargaan akan kemampuannya yang tidak dapat dibandingkan
- g. Perlu dukungan terus-menerus dari orang lain untuk menjaga perasaan nyaman dan bahagia
- h. Berespons terhadap luka kehidupan dengan depresi atau kemarahan
- i. Berespons terhadap ketidaksetujuan atau kritik dengan hilangnya *self esteem*
- j. Merasa pantas mendapat perlakuan khusus dan menjadi sangat marah saat diperlakukan dengan cara yang biasa
- k. Tidak Sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mengeksploitasi orang lain sampai mereka puas.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *self interest* yang normal dapat mendorong keberhasilan dan kebahagiaan sebab ia tidak begitu lapar akan pujian dan harga diri, sedangkan *self defeating* dapat merusak hubungan dan karier dimana orang dengan ciri seperti ini haus akan pemujaan dan harga diri.

### ***C. Body Image***

#### ***1. Pengertian Body Image***

*Body image* merupakan penilaian individu tentang diri sendiri, maupun penilaian yang diberikan orang lain terhadap diri. Oleh sebab itu pembahsan mengenai *body image* disertai dengan ulasan mengenai persepsi, karena persepsi merupakan tanggapan atau penilaian yang diberikan terhadap suatu objek.

Persepsi seperti yang dikemukakan Chung dan Meggison (1981) adalah suatu proses kognitif yang terjadi dalam diri individu dimana individu menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan suatu objek, seperti benda-benda, kejadian-kejadian, perilaku manusia, informasi verbal, situasi dan sebagainya. Kemudian objek tersebut dipersepsikan dan menghasilkan suatu keterangan atau informasi yang bermakna bagi individu.

Menurut Health Canada dalam Small (2001) menyatakan bahwa *body image* merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang tubuhnya, apa yang terlihat di depan cermin dan apa yang dirasakan individu tentang pandangan orang lain terhadap tubuhnya itu.

Menurut Chaplin (2006), *body image* adalah ide individu mengenai penampilan tubuhnya dihadapan bagi orang lain. Schilder (2008), citra tubuh adalah gambaran tentang tubuh seseorang yang terbentuk dalam pikiran individu itu sendiri, atau dengan kata lain gambaran tubuh individu menurut individu itu sendiri. Gambaran mengenai ukuran, bentuk tubuh, dan karakteristik bagian tubuh lainnya disebut dengan citra tubuh (Slade, 2008).

Selanjutnya Walgito (1991) menjelaskan bahwa persepsi yang merupakan suatu proses kognitif yang terbentuk pada individu dan hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi terbagi menjadi dua yaitu faktor stimulus atau faktor lingkungan dan faktor dari dalam diri. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dalam diri individu. Keadaan individu yang dapat mempengaruhi persepsinya ada dua sumber yaitu berhubungan dengan kejasmanian (fisiologis) dan berhubungan dengan segi

psikologis. Menurut Schilder (2002) menyatakan bahwa *body image* adalah gambaran mental yang terbentuk tentang tubuh seseorang secara keseluruhan, termasuk karakteristik fisik dan fungsional dan sikap terhadap karakteristik tersebut.

Terkait dengan *body image*, maka kata persepsi dapat digunakan sebagai pengganti image yang berarti penilaian. Papalia (2004) memberikan defenisi *body image* sebagai pendeskripsian dan penilaian yang diyakini mengenai penampilan diri. Santrock (2003) mengatakan bahwa *body image* adalah salah satu aspek psikologis dari perubahan fisik pada masa remaja dimana menjadi sangat mempertikan tubuh mereka dan mebangun dirinya sendiri mengenai bagaimana tubuh mereka terlihat.

Chaplin (2002) mendefenisikan *body image* adalah ide seseorang mengenai bagaimana penampilan badannya dihadapan orang lain yang kadang kala dimasukkan pula konsep mengenai tubuhnya. *Body image* juga disebut sebagai gambaran yang dimiliki oleh seseorang mengenai tubuhnya dan mengenai apa yang diperkirakan dan terlihat oleh orang lain (Dittrich, 2003).

*The National Eating Disorder Assosiation* (2002) memberikan defenisi bahwa *body image* adalah :

- a. Bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri ketika sedang bercermin atau ketika seseorang menggambarkan dirinya sendiri dalam pikirannya.
- b. Apa yang seseorang rsakan mengenai penampilan sendiri (termasuk memori, asumsi, dan generalisasi)

- c. Bagaimana seseorang merasakan mengenai tubuh termasuk tinggi, berat, dan bentuk tubuh
- d. Bagaimana seseorang merasakan dan mengontrol tubuhnya ketika sedang bergerak, dimana seseorang merasakan apa yang ada di dalam tubuhnya, tidak hanya mengenai tubuhnya.

Defenisi yang lebih spesifik mengenai *body image* yang dikemukakan oleh Rudd dan Lennon (2008) yang menyatakan bahwa *body image* adalah gambaran mental yang seseorang miliki tentang tubuhnya yang meliputi dua komponen yaitu komponen perseptual dan komponen sikap.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *body image* adalah pendeskripsian, penilaian, dan persepsi individu terhadap bentuk tubuhnya yang disertai dengan pikiran dan perasaan mengenai gambaran tubuhnya tersebut dimana didalamnya mencakup 2 komponen yaitu komponen persepsi dan sikap.

## **2. Ciri-Ciri *Body Image***

*The National Eating Assosiation (2002)* menyebutkan terdapat dua jenis *body image* yaitu *body image* positif dan *body image* negatif yang masing-masing memiliki ciri-ciri :

- a. *Body image* positif
  - Individu mempersepsikan bentuk tubuhnya dengan tepat dan menyadari bahwa bagian tubuhnya sudah sesuai dengan yang seharusnya ada

- Individu merayakan dan menghargai bentuk tubuh alaminya dengan mengerti bahwa untuk melihat karakter seseorang tidak hanya berdasarkan penampilan fisik sementara.
- Individu merasa bangga dan menerima keunikan tubuhnya dan menolak untuk menghabiskan waktu yang tidak beralasan hanya untuk mencemaskan mengenai makanan, berat badan, dan kalori.
- Individu merasa nyaman dan percaya diri akan tubuhnya.

b. *Body image* negatif

- individu salah mempersepsikan bentuk tubuhnya dimana individu mempersepsikan bagian-bagian tubuhnya tidak sesuai dengan seharusnya ada.
- individu meyakini bahwa hanya orang lain yang menarik sedangkan ukuran dan bentuk tubuhnya sendiri merupakan suatu kegagalan.
- individu merasa cemas dan malu mengenai dirinya
- individu merasa tidak nyaman dan merasa aneh di dalam tubuhnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri *body image* tergantung dari jenisnya baik itu dilihat dari *body image* positif ataupun *body image* negatif.

### 3. Komponen *body image*

Menurut Keaton, dkk (1990) mengatakan bahwa *body image* memiliki 2 komponen yaitu :

- a. Komponen persepsi, meliputi bagaimana individu menggambarkan kondisi fisiknya yaitu mengukur tingkat keakuratan persepsi seseorang dalam mengestimasi ukuran tubuh seperti tinggi atau pendek, cantik atau jelek, putih atau hitam, kuat atau lemah. Bila ada gangguan pada komponen persepsi, maka gangguan *body image* yang dialami adalah *distorsi body image*. Apabila individu mengalami *distorsi body image* maka ia tidak mampu memperkirakan (mengestimasi) ukuran tubuhnya secara tepat (Cash dkk,2003). komponen persepsi dalam *body image* melibatkan komponen *sensory* mengacu pada respon sistem penglihatan, termasuk retina dan korteks. sedangkan Komponen *nonsensory* kadang-kadang dikarakteristikan sebagai faktor kognitif atau afektif yang mengacu pada interpretasi otak pada input visual.
- b. Komponen Sikap, yaitu berhubungan dengan kepuasan dan ketidakpuasan individu terhadap bagian-bagian tubuh yang meliputi wajah, mata, bibir, hidung, mata, rambut, dan keseluruhan tubuh yang meliputi proporsi tubuh, bentuk tubuh, penampilan fisik. Bila ada gangguan pada komponen sikap, maka gangguan *body image* yang dialami adalah ketidakpuasan tubuh (*body image dissatisfaction*), ketidakpuasan *body image* dapat dilihat dari bagaimana individu menilai tubuhnya. bila individu menilai penampilan tidak sesuai dengan standar pribadinya maka ia akan menilai rendah tubuhnya. Ketidakpuasan individu terhadap tubuhnya dapat menyebabkan individu mempunyai harga diri yang rendah atau bahkan



depresi, kecemasan sosial, dan menarik diri dari situasi sosial (Cash dkk, 2003).

Menurut Rudd dan Lennon (1997) membagi *body image* kedalam tiga komponen yaitu komponen perseptual (bagaimana seseorang mempersepsikan ukuran tubuh baik keseluruhan atau bagian tubuh tertentu), komponen kognitif / (bagaimana pikiran atau perasaan seseorang terhadap tubuhnya) dan komponen perilaku (aktivitas yang dilakukan atau dihindari tergantung apa yang dirasakan terhadap tubuhnya).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa komponen *body image* terdiri yaitu komponen persepsi, perasaan dan sikap.

#### **4. Aspek-Aspek *Body Image***

Menurut Cash (1999), menyatakan dimensi yang ada dalam citra tubuh adalah sebagai berikut:

a. Evaluasi Penampilan (*appearance evaluation*).

Penilaian tentang perasaan tingkat bahagia, menarik dan kepuasan mengenai penampilan secara keseluruhan baik penilaian dari diri sendiri maupun reaksi dari orang lain.

b. Orientasi Penampilan (*appearance orientation*).

Usaha yang dilakukan individu untuk memperbaiki penampilannya baik melalui upaya merubah penampilan atau melakukan perawatan.

c. Kepuasan Terhadap Bagian Tubuh (*body area satisfaction*).

Tingkat kepuasan individu terhadap bagian tubuh secara spesifik, baik itu tubuh bagian atas (wajah, rambut, dll), tubuh bagian tengah (pinggang, dan perut), dan tubuh bagian bawah (kaki, paha, pantat, dll). Individu yang merasa puas tidak membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

d. Kecemasan Terhadap Berat Badan (*weight preoccupation*)

Kecemasan individu mengenai berat badannya baik itu kegemukan dan kekurusannya yang ditampilkan dengan mengatur pola makan.

e. Pengkategorian Ukuran Tubuh (*self classified weight*)

Persepsi individu mengenai berat badannya. Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa citra tubuh memiliki aspek-aspek tentang evaluasi penampilan yang dapat meliputi daya fisik, orientasi penampilan, kepuasan terhadap bagian tubuh, kecemasan berat badan, pengkategorian tipe tubuh.

Berdasarkan pendapat Cash (2002) di atas, maka aspek-aspek *body image* sebagai berikut:

a. Evaluasi Penampilan.

Penilaian penampilan secara keseluruhan mengenai penampilan baik dari dalam diri sendiri maupun reaksi dari orang lain.

b. Orientasi Penampilan.

Usaha yang dilakukan untuk memperbaiki penampilan baik merubah penampilan ataupun melakukan perawatan.

c. Kepuasan Terhadap Bagian Tubuh.

Penilaian kondisi tubuh secara keseluruhan. Individu merasa puas dan tidak membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

d. Berat Badan.

Reaksi individu menerima berat badannya baik itu kecemasan atau upaya mengatur pola makan.

Menurut Lighthstone (1995) aspek-aspek *body image* meliputi :

a. Persepsi seseorang terhadap tubuhnya

Bagaimana individu memberikan penilaian terhadap kondisi tubuh yang dimilikinya, apakah individu memandang tubuhnya sebagai kondisi yang sudah ideal ataupun sebaliknya.

b. Imajinasi seseorang terhadap tubuhnya

Bagaimana harapan dan khayalan individu terhadap keadaan tubuh yang dimilikinya. Individu dengan *body image* yang negatif biasanya berimajinasi seandainya tubuhnya lebih baik dari yang dimilikinya.

c. Emosi yang dirasakan seseorang terhadap tubuhnya

Berupa perasaan dan ekspresi emosi yang dirasakan individu terhadap kondisi tubuh yang dimilikinya, apakah berupa perasaan bahagia, sedih, kecewa, atau marah.

d. Sensasi fisik yang dirasakan seseorang

Suatu proses merasakan serta mengahayati setiap bagian dari tubuh yang dimiliki individu .

Selain itu Maynard (1998) menyebutkan aspek-aspek *body image* yaitu :

a. Penampilan fisik

b. Ketertarikan dari tubuh

- c. Keindahan tubuh
- d. Gambaran mental mengenai tubuh yang berupa pikiran , perasaan, penilaian, sensasi, kesadaran dan tingkah laku.

Garner dan Codie (1996) juga menjelaskan aspek-aspek *body image* yaitu :

- a. Penilaian objektif berdasarkan atribut eksternal yaitu berat, tinggi, dan bentuk tubuh
- b. Penilaian subjektif terhadap penampilan fisik yang berupa :
  - Keyakinan mengenai tubuh
  - Perasaan mengenai tubuh
  - Sensasi terhadap tubuh
  - Persepsi terhadap tubuh

Citra tubuh adalah sesuatu yang menarik untuk dibahas karena pada dasarnya manusia ingin tampil cantik dan sempurna dihadapan orang. Namun, citra tubuh tidak hanya semata-mata membahas tentang kecantikan namun sampai aspek psikologis. Dalam hal ini Rice, dkk (2012) menyatakan aspek-aspek yang terkandung dalam citra tubuh adalah sebagai berikut:

- a. Daya Tarik Fisik

Para remaja menganggap penting untuk memiliki daya tarik secara fisik. Mereka merasa bahwa individu yang memiliki penampilan menarik akan mudah untuk diterima oleh lingkungan sosial dan teman sebaya.

- b. Tipe Tubuh dan Ideal

Ada beberapa tipe tubuh yang dimiliki manusia diantaranya adalah *endoformic* (pendek gemuk), *mesomorphic* (berotot dan bahu serta pinggang lebar) dan *ectomorphic* (tinggi kurus). Selain itu, menurut Hipocrates (2005) yaitu mengolongkan manusia dalam *type habitus apoplecticus* (gemuk pendek) dan *type habitus phthisicus* (tinggi kurus).

#### c. Berat Badan

Banyak anak yang mencemasakan tentang berat badan yang dimiliki dan beberapa diantara melakukan diet. Remaja yang mengalami kegemukan merasa terganggu hubungan sosial dan memiliki harga diri (*self esteem*) yang rendah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *body image* yaitu mencakup penampilan fisik, persepsi, imajinasi, emosi, dan sensasi yang dirasakan seseorang terhadap tubuhnya selain itu aspek *body image* yang lain meliputi evaluasi penampilan, orientasi penampilan, kepuasan terhadap bagian tubuh, dan berat badan.

### **5. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Body Image***

Menurut Canada, Health (2009) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi *body image* yaitu :

#### a. Orang Tua dan Anggota Keluarga

Orang tua dan anggota keluarga dapat meberikan pengaruh yang besar pada *body image* seseorang. Orang tua dan anggota keluarga yang sering memberikan komentar negatif dan menyindir tentang tubuh anak sehingga

anak merasa tidak nyaman dengan tubuhnya. Tanpa disadari hal-hal yang dibicarakan orang tua mengenai tubuh anaknya itu dapat mengirimkan pesan-pesan yang sangat kuat pada anak, sehingga mereka cemas dengan berat badan dan keadaan tubuh.

b. Media Massa dan Budaya

Selama beberapa abad belakangan ini *body image* yang berbeda telah menjadi objek oleh budaya barat dan dipromosikan sebagai standard untuk dunia *fashion*. Media dan budaya membentuk citra ideal, pada dasarnya sangat tidak nyata. Media menyampaikan pesan secara tidak langsung bahwa jika wanita ingin sukses haruslah menarik dan cantik.

c. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual dapat menjadi hal yang sangat buruk untuk *body image* seseorang, korban dari kekerasan seksual sering merasa sangat tidak nyaman dengan tubuhnya karena hal tersebut dapat mengingatkan mereka kepada pengalaman tidak menyenangkan yang pernah dialaminya.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *body image* yaitu orang tua dan keluarga, media massa dan budaya, kekerasan seksual.

Sedangkan Menurut Melliana (2006) menyatakan faktor-faktor *Body image* adalah :

a. *Self esteem*

b. perbandingan dengan orang lain

- c. bersifat dinamis
- d. proses pembelajaran

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *body image* yaitu *self esteem*, perbandingan dengan orang lain, bersifat dinamis, dan proses pembelajaran.

#### **D. Hubungan *Body Image* dengan Perilaku Narsistik pada Mahasiswa**

Karakteristik mahasiswa secara umum yaitu berusia 19-28 tahun yang sedang belajar di perguruan tinggi dan memiliki stabilitas dalam kepribadian yang mulai meningkat, karena berkurangnya gejolak-gejolak yang ada dalam perasaan. Dan hal ini tidak terlepas dari penampilan individu itu sendiri yang ingin merasa dihargai dan diakui oleh lingkungan. (Sarwono, 2011)

Pada usia seperti ini mahasiswa masih mudah terpengaruh dengan apa yang sering marak pada saat ini, seperti Facebook, BBM, Line, Instagram, Twitter, dimana setiap mahasiswa tidak ingin ketinggalan trend dengan teman seusianya dalam bertukar informasi melalui sosial media dan tak jarang menjadi bersaing dalam sosial media dalam menunjukkan diri mereka (penampilan/ *body image*) dan gambaran tentang seberapa banyak teman di jejering sosial mereka (Agosto & Abbas, 2009). Saat ini banyak mahasiswa menjadi narsis dan mungkin saja kita salah satu diantaranya yang menunjukkan diri secara berlebihan baik baik itu fisik ataupun penampilan dan perilaku kita yang berlebihan dengan memposting photo (selfie), berganti-ganti status, komentar-komentar pada status teman (Agosto & Abbas, 2009).

Beberapa orang tercatat bahwa mereka sering menggunakan jejaring sosial untuk memperlihatkan versi ideal dari diri atau kehidupan mereka, cenderung lebih menekankan pada hal-hal yang positif dan meminimalisir yang negatif. Ini bukan hanya membuat mereka “menipu” orang lain, tetapi juga “menipu” diri mereka sendiri (Austin, 2013).

Keinginan seseorang untuk menyalurkan aktivitas dan penampilan fisiknya melalui *fotografi* berhubungan dengan kecenderungan narsistik yang dimiliki oleh orang tersebut. Karakteristik mahasiswa yang memiliki kecenderungan narsistik biasanya didukung oleh media, seperti memiliki gadget dan memiliki hoby memposting status dan photo paling sedikit selama 1 minggu sebanyak 10 kali *postingan* photo (Perlu dukungan terus-menerus) ataupun status baik melalui *instagram*, *facebook*, *BBM*, *Line* dan media sosial lainnya. Menurut Caplin (2009), kata narsistik atau narsis sering disebutkan pada mereka yang seringkali membanggakan dirinya sendiri atau mereka yang sering *berphoto* ria untuk dipamerkan kepada orang lain, salah satunya dengan di unggah ke dalam jejaring sosial miliknya.

Menurut John & Robins (2008), narsistik juga berhubungan dengan self views (pandangan diri) yang melambung tinggi dan positif pada sifat-sifat seperti intelegensi, kekuatan, dan keindahan fisik. pada penelitian Adi & Yudiati (2009) ditemukan bahwa perilaku narsistik secara positif berhubungan dengan unsur kecantikan *fotografi*, *self promotion*, dan *sexiness*. Pemilik *web page* tersebut juga cenderung mempromosikan diri dan kecantikan mereka melalui *photo profil* (Buffardi & Campell, 2008).



Menurut Rathus & David (2005) menyatakan bahwa orang yang narsistik memandang dirinya dengan cara yang berlebihan, mereka senang sekali menyombongkan dirinya dengan cara yang berlebihan dan berharap orang lain memberikan pujian. Hal tersebut dapat berupa kekaguman yang berlebihan terhadap wajah sendiri atau dapat juga bagian tubuh tertentu seperti menyukai mata, rambut, bibir, bentuk tubuh, dan sebagainya. Ciri-ciri narsistik salah satunya yaitu cenderung terpaku pada fantasi akan keberhasilan dan kekuasaan cinta yang ideal atau pengakuan kecerdasan dan kecantikan.

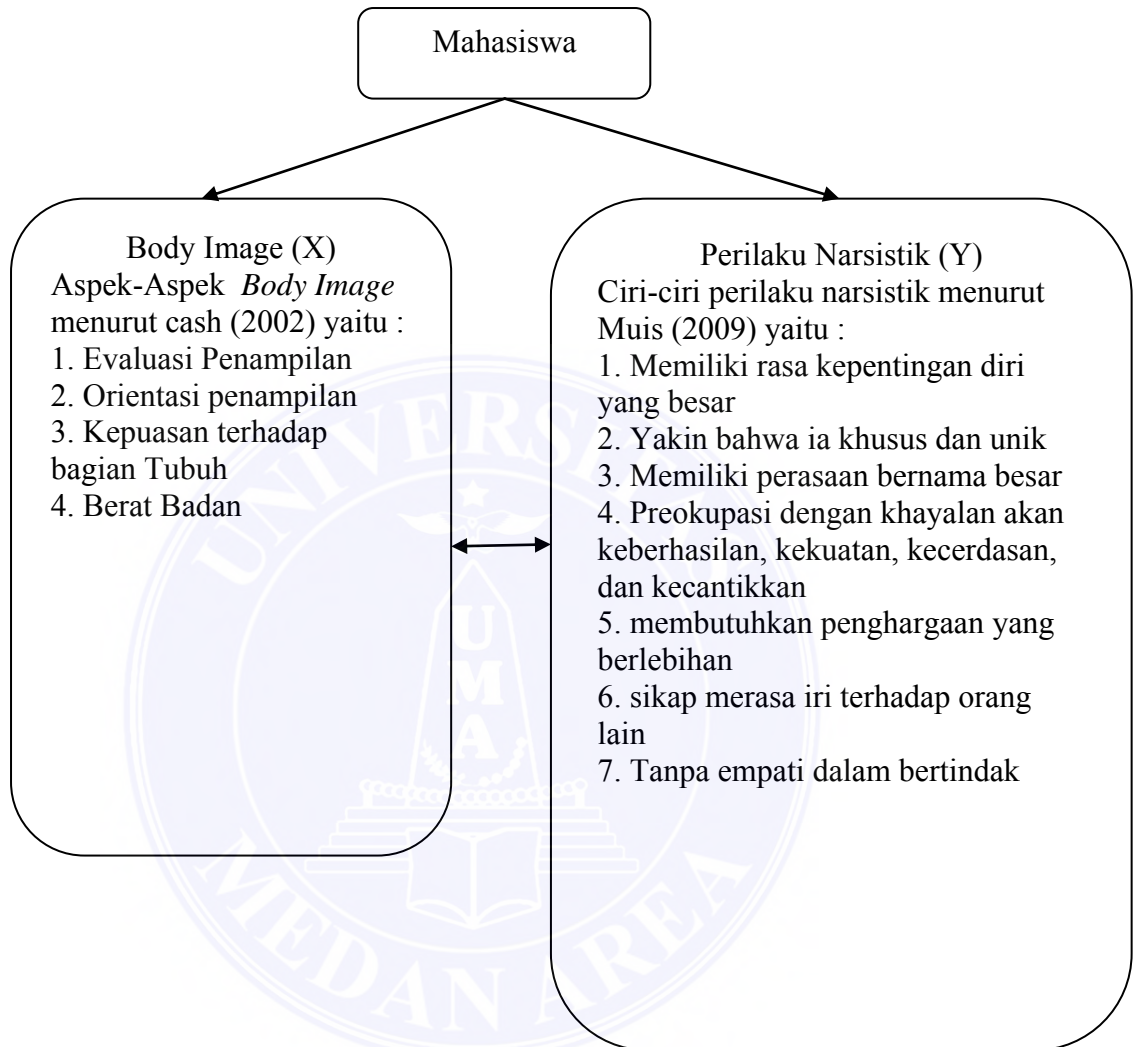
Menurut Kaplan dan Saddock (2009) menyatakan bahwa orang dengan kepribadian narsistik ditandai dengan memiliki rasa kepentingan diri yang besar dan adanya preokupasi mengenai keberhasilan kekuasaan, kecerdasan dan kecantikan atau cinta yang ideal dan hal ini tidak terlepas dari pandangan individu sendiri mengenai *body image* atau penampilan yang mereka miliki sehingga dapat memunculkan perilaku narsistik itu sendiri yang tujuannya adalah penghargaan dan pujian dari lingkungan.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa yang memiliki *body image* yang berlebihan terhadap diri sendiri, mengenai pandangan diri mereka baik itu tubuh, mata, hidung dan bagian tubuh lain yang mereka anggap itu sesuatu yang harus dilihat orang lain dapat memunculkan perilaku narsistik dan narsistik juga berhubungan dengan *self views* (pandangan diri) yang melambung tinggi dan positif pada sifat-sifat seperti keindahan fisik dapat diperlihatkan dalam keseharian mereka dan mengunggah *photo (berselfie)* dan menjadikan *photo profil* yang didalamnya terdapat unsur kecantikan *Fhotografi*,

*self promotion*, dan *sexiness* yang diperlihatkan di sosial media yang tujuannya adalah penghargaan yang diberikan oleh lingkungan.



### E. Kerangka Konseptual



## F. Hipotesis

Berdasarkan uraian-uraian serta penjabaran teoritis yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu Ada hubungan positif antara *body image* dengan perilaku narsistik, dengan asumsi semakin Positif *body image* maka semakin tinggi perilaku narsistiknya. Dan sebaliknya semakin Negatif *body image* maka semakin rendah perilaku narsistiknya.

